

Gentrifikasi dan Kota: Kasus Kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia

Sonya Indiati Sondakh
sisondakh@gmail.com
Sekolah Pascasarjana IKJ

Iwan Gunawan
lwanguna@gmail.com
Sekolah Pascasarjana IKJ

Abstrak

Jakarta sudah melewati ratusan tahun perkembangan dalam segala aspek. Wilayah-wilayah elite di Jakarta seperti Menteng dan Kebayoran sudah berubah, apalagi wilayah yang baru berkembang belakangan. Jakarta telah berkembang hampir tak terkendali menjadi kota besar dengan segala permasalahannya. Wilayah Menteng, Jakarta Pusat adalah wilayah yang dibangun oleh kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Wilayah ini sejak awal sudah dimaksudkan sebagai wilayah elite. Wilayah elite ini memelihara sejumlah situs bersejarah dan pemukiman yang tertata baik. Bagi generasi-generasi yang hidup dan bersekolah di Menteng pada 1960an dan 1970an wilayah ini merupakan menjadi semacam ruang nostalgia bagi memori kolektif generasi yang masa kecilnya hidup di Menteng, khususnya di wilayah Cikini-Kalipasir-Gondangdia. Ketiga tempat ini saling berdekatan tetapi memiliki ciri khas masing-masing. Pengamatan atas tiga wilayah di Menteng ini akan didekati dengan konsep gentrifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kata kunci

Cikini-Kalipasir-Gondangdia; Gentrifikasi; Menteng; urban

Abstract

Jakarta has seen hundreds of years of development in all aspects. The districts in Jakarta such as Menteng and Kebayoran have experienced changes since their establishment, not to mention the areas that were developed afterward. The development of Jakarta is so fast making it uncontrollable with all its problems. Menteng, in Central Jakarta, is an area planned and developed by the Dutch colonial in early twentieth century. From the very beginning this area was meant to become an elite area. In its development this area clearly secures its historical sites and its houses are well maintained. For the generations who have lived and went to school in Menteng in the 1960s and 1970s this area is part of the collective memory they shared with many people, especially those lived in Cikini-Kalipasir-Gondangdia. These three areas are adjacent to each other but, interestingly, they develop quite differently. The observation of these three areas will be approached using the gentrification concept in urban area. This research uses descriptive qualitative method with ethnographic approach.

Keywords

Cikini-Kalipasir-Gondangdia, gentrification, Menteng, urban

Pendahuluan

Jakarta yang kompleks tergambar dalam wajah kotanya yang dapat dikatakan kota yang sudah modern tetapi pada saat yang sama juga masih dapat disebut kampung, kampung yang luar biasa luas. Sebagai *melting pot*, Jakarta menjadi pusat segala aktivitas yang melibatkan banyak pihak dan banyak kepentingan. Ruang kota Jakarta telah bertransformasi menjadi ruang yang memiliki kisah yang panjang, unik, dan rumit.

Mengenai Jakarta atau pernah disebut Batavia, Susan Blackburn yang menulis buku *Jakarta Sejarah 400 Tahun* mengatakan bahwa “Batavia merupakan jenis kota yang benar-benar baru dan tidak memiliki kesamaan sedikit pun dengan kota-kota Indonesia lainnya yang pernah berdiri di lokasi tersebut. Bagi orang Belanda, Batavia adalah kreasi bangsa Eropa yang didirikan di lahan kosong dengan bahan-bahan yang benar baru.” Jakarta yang dulu dikenal sebagai Batavia sudah melewati sejarah panjang, sejarah yang unik sebagai kota yang dibangun pada tahun 1527. Ratusan tahun keberadaannya telah membentuk kota ini menjadi kota metropolitan modern yang sejajar dengan kota-kota lain di dunia. Jakarta telah menjadi kota dengan kompleksitas tinggi. Kompleksitas Jakarta sangat tampak ketika kita sedikit menjauh dari wilayah pusat kota dan memasuki berbagai kawasan yang baru muncul kemudian yang tidak direncanakan baik seperti kolonial Belanda membangun Menteng dan Kebayoran.

Jika dapat dianggap sebagai jasa, untuk kota Jakarta, kolonial Belanda telah meninggalkan wilayah yang tertata baik seperti kawasan Menteng dan Kebayoran. Di kedua kawasan ini kita masih merasakan dan menikmati situs-situs tua yang merekam sejarah kota. Ketika berbicara tentang kawasan Menteng, kita tahu bahwa Menteng memang diniatkan sebagai daerah elite yang terus berkembang, tetapi berkembang secara terkendali. Memang wilayah ini tidak steril dari pemukiman kumuh yang dapat ditemukan di kawasan pinggiran Menteng, misalnya kawasan Kalipasir. Wilayah Menteng yang dibangun oleh Belanda memang tertata rapi, tetapi wilayah yang berdempetan dengannya seperti Kalipasir dan Kramat adalah wilayah yang berbeda warnanya. Sebagai ibu kota NKRI, Jakarta yang metropolis didorong—jika tidak ingin mengatakannya dipaksa—terus-menerus memoles wajahnya dengan program-program renovasi dan rehabilitasi bangunan demi mencapai kota yang dikatakan modern dan cantik. Salah satu masalah yang muncul sejalan dengan program-program renovasi dan rehabilitasi adalah isu gentrifikasi di perkotaan.

Tulisan yang masih merupakan penelitian awal ini akan mengamati bagaimana gejala gentrifikasi terjadi di kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia di kawasan Menteng yang menarik

perkembangannya karena berbeda dari wilayah-wilayah seperti Kebon Kacang dan kawasan Senen.



Metropolitan Jakarta abad ke-21 adalah kota yang kompleks. Jakarta sudah berkembang dan berubah luar biasa jika kita melihat perkembangan sejarahnya mulai akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika kolonial Belanda merencanakan Jakarta sesuai visi dan misinya. Sejak dahulu diakui bahwa Jakarta adalah *melting pot*, oleh karena itu, kota urban ini menampung berbagai etnis yang datang dari mana saja. Jakarta terus berkembang mengikuti perkembangan dunia dan sudah berubah secara signifikan. Akan tetapi, ada kawasan-kawasan yang masih dapat ditelusuri wajah awalnya dari zaman kolonial. Wilayah Cikini-Kalipasir-Gondangdia merupakan kawasan yang menarik untuk diamati karena perkembangannya yang berbeda dibandingkan dengan kawasan lain di Jakarta. Kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia menjadi sebuah ruang kota yang menarik perkembangannya dan tampaknya tidak pernah terlibat dalam program-program pemerintah yang menjadi bagian dari konsep gentrifikasi. Dalam tulisannya berjudul “Gentrification: Culture and Capital in the Urban Core, Sharon Zukin (1987) mengatakan bahwa gentrifikasi yang diperkenalkan oleh R. Glass tahun 1964 di Inggris adalah sebuah konsep yang menggambarkan gerakan permukiman penduduk kelas menengah yang masuk ke kawasan penduduk berpendapatan rendah di London. Ternyata dalam praktiknya kata gentrifikasi tidak terbatas pada soal perubahan perwajahan saja. Gejala ini merupakan penambahan simbolik baru pada bangunan tua dan kepekaan pada ruang dan waktu. Zukin juga melihat bahwa gentrifikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses pembedaan spasial dan sosial.

Alih Fungsi Bangunan di Kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia

Kawasan Menteng adalah bagian penting sejarah Jakarta. Baik warisan dari kolonial Belanda maupun semua bangunan dengan berbagai peruntukan yang dibangun pada masa Jakarta dipimpin oleh Gubernur Ali Sadikin menunjukkan bahwa wilayah Menteng adalah bagian terpenting dari penggalan sejarah Jakarta (Edi Sedyawati, 1987). Bangunan-bangunan di kawasan Menteng yang merupakan warisan kolonial Belanda adalah Masjid Cut Mutiah, Kunstkring, Bappenas, Gedung Juang 45 (sekarang menjadi museum), dan Taman Suropati telah mengalami perubahan fungsi tetapi secara arsitektur tetap terjaga. Dari sejumlah bangunan peninggalan Belanda itu barangkali yang paling banyak beralih fungsi adalah bangunan yang sekarang kita kenal sebagai Masjid Cut Mutiah di Gondangdia. Bangunan ini dulu sempat menjadi kantor pos, kantor Jawatan Kereta Api Belanda, dan kantor Kempeitai Angkatan Laut Jepang pada tahun 1942-1945). Setelah negara ini merdeka, bangunan ini pernah dimanfaatkan menjadi kantor Urusan Perumahan dan Kantor Urusan Agama (1964-1970). Akhirnya bangunan ini menjadi tempat ibadah bagi orang Muslim dengan diresmikannya menjadi Masjid yang mengambil nama pahlawan perempuan dari Aceh.

Kunstkring atau lingkaran seni pertama dibuka pada 17 April 1914 dan dimaksudkan sebagai tempat pameran seni yang juga menawarkan hidangan kelas atas. Selama 25 tahun (1914-1939) tempat ini menjadi simbol kekinian kala itu. Bangunan ini pernah menjadi tuan rumah bagi lukisan karya pelukis kaliber dunia seperti Pablo Picasso dan Vincent van Gogh.



Bangunan Kantor Pos Cikini yang masih mempertahankan wajah lamanya



Di sebelah Kantor Pos Cikini masih terpelihara bangunan tua yang digunakan untuk kantor, kedai kopi, restoran, dan ruang kerja bersama.

Jika kita sedang meluncur ke arah Jalan Cikini Raya dari arah Tugu Tani, di sudut jalan yang bersinggungan dengan Jalan Kalipasir kita akan menemukan kantor pos dengan arsitektur bangunan lama. Kantor pos Cikini ini sudah mengalami renovasi tetapi bentuk aslinya masih dipertahankan. Ketika berjalan terus ke arah Jalan Raden Saleh kita akan menemukan tempat tinggal pelukis besar Indonesia, Raden Saleh, yang lahannya menjadi tempat rumah sakit PGI Cikini berdiri. Lahan yang sekarang menjadi Taman Ismail Marzuki adalah bekas kebun binatang yang dipindah ke pinggir kota, Ragunan pada akhir 1960-an. Taman Ismail Marzuki yang diresmikan pada tahun 1969 adalah pusat kebudayaan dan kesenian yang sudah membuktikan diri sebagai pusat geliat seni dan budaya nasional. Dalam usianya yang ke-50 pusat kesenian ini sedang mengalami perubahan besar yang tampaknya sudah meninggalkan wajah dan alasan keberadaannya yang sesungguhnya.



Rumah kediaman Raden Saleh yang kemudian menjadi bagian RS PGI Cikini

Di sebelah Taman Ismail Marzuki ada kolam renang Cikini yang telah mengalami beberapa kali renovasi hingga sekarang bekerja sama dengan Hotel IBIS Budget Cikini. Di jalan Cikini Raya juga ada bangunan yang sampai sekarang masih menjadi SMPN 1. Gedungnya masih dipertahankan dengan penambahan-penambahan baru sesuai kebutuhan. Di Cikini ada pasar tradisional yang sekarang sudah diubah total menjadi pasar modern bertingkat.



Wajah SMPN 1: Antara bangunan lama dan bangunan tambahan baru



Wajah Pasar Cikini tahun 1940



Wajah Pasar Cikini tahun 1950

Jika kita menuju ke Gondangdia—nama resminya Jalan R.P. Soeroso—kita akan menemukan kawasan yang sedikit berbeda dari Jalan Cikini Raya. Gondangdia berkembang dengan kekhasannya sendiri dengan menjadi kawasan yang menyimpan sejarah kuliner dengan bertahannya sejumlah restoran yang sudah melegenda. Salah satu yang bertahan hingga sekarang adalah restoran Trio. Restoran ini bukan saja bertahan puluhan tahun, tempat bersejarah ini mempertahankan wajah tuanya dalam ruang yang terus bergerak berubah menjadi semakin modern. Selain restoran Trio, kita masih dapat menemukan beberapa tempat makan yang sudah beberapa dasawarsa hadir memberi warna pada jalan itu seperti ...



Restoran Trio yang masih bertahan dengan wajah lamanya.

Melihat perkembangan kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia, ada sesuatu yang menarik untuk didiskusikan. Wilayah ini relatif berkembang perlahan, tidak ada yang terlalu mengejutkan.

Namun, beberapa tahun terakhir kawasan Cikini ke arah Jalan Raden Saleh telah berdiri apartemen yang tentunya telah menggusur penghuni sebelumnya. Mencermati perkembangan tiga wilayah ini (Cikini-Kalipasir-Gondangdia) timbul pertanyaan tentang fenomena yang khas urban, yakni isu gentrifikasi. Apakah di kawasan ini terjadi gentrifikasi yang maknanya penggusuran oleh kelas menengah beruang atas kelas bawah yang tinggal di kota tetapi tidak memiliki kapital yang memadai?

Geliat kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia

Dalam Azka Nur Medha dan Putu Gde Ariastita (2017) dalam *Jurnal Teknik ITS*, dijelaskan bahwa definisi gentrifikasi sangat bermacam-macam. Fenomena ini menjadi rumit karena terkait masalah-masalah urban dan masalah-masalah sosial budaya. Lebih lanjut, kedua penulis ini menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian di Indonesia menyangkut gentrifikasi yang sering kali dikaitkan dengan program revitalisasi, rehabilitasi, peremajaan dan peningkatan kawasan merupakan konotasi negatif. Beberapa kasus yang pernah terjadi di Jakarta sejak tahun 1960an adalah kasus pembangunan Senayan yang menggusur banyak penduduk di wilayah itu, dan kemudian kawasan Kebon Kacang yang berubah dari pemukiman menjadi wilayah bisnis dengan pusat perbelanjaan modern, dan kawasan Senen yang dikenal sebagai segitiga emas telah mengambil alih lahan penduduk untuk hidup di kawasan tersebut.

Tidak seperti kawasan-kawasan tersebut yang dengan jelas melewati proses yang disebut gentrifikasi, tampaknya kawasan Menteng memiliki cerita yang berbeda. Di Jalan Cikini Raya dan R.P Soeroso bukannya tidak terjadi perubahan wajah. Akan tetapi, perubahan yang terjadi tidak menimbulkan penggusuran yang menimbulkan masalah-masalah kependudukan. Di dua kawasan ini perubahan berjalan lambat dan tidak signifikan. Kita masih dapat merasakan ruang kota lama melalui suasana yang dibangun oleh beberapa restoran yang terus mempertahankan wajah lamanya. Di Cikini dan Gondangdia ada banyak memori yang terhubung dengan anak-anak yang lahir tahun 1960an dan 1970an yang masih terasa hingga saat ini, di abad ke-21.



Restoran Paramount yang masih setia melayani pelanggannya di Gondangdia (Jl. R.P. Soeroso)

Kawasan Kalipasir memiliki ceritanya sendiri. Kawasan Kalipasir sebenarnya tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari citra kawasan Menteng yang elite yang dihuni oleh masyarakat kelas atas dengan kekayaan berlimpah. Kawasan Kalipasir hingga sekarang masih mempertahankan

wajahnya yang merupakan bagian dari kompleksitas kehidupan urban. Di kawasan ini penduduknya hidup dan berusaha bertahan dengan mengerjakan berbagai usaha. Di Kalipasir banyak warung yang menawarkan makanan yang relatif murah untuk tingkat harga di kawasan Menteng. Meskipun bersebelahan langsung dengan Jalan Cikini Raya dan Jalan Menteng Raya yang elite, kawasan Kalipasir masih dapat bertahan. Selain warung tradisional, bengkel sepeda motor, gang-gang kecil, sekarang sudah ditemui alfamart dan indomaret. Juga ada kantor, hotel dan rumah sakit. Jalan Kalipasir merupakan jalan yang tidak terlalu besar, di kiri kanan jalan banyak pedagang atau sepeda motor yang parkir sehingga hanya bisa memuat kurang lebih dua mobil yang melintas. Jalan Kalipasir meneruskan jalan Kramat 4 yang dibatasi oleh sungai Ciliwung yang melintas dari arah jalan Raden Saleh ke arah jalan Kramat Kwitang. Sungai ini menjadi batas kawasan Cikini-Kalipasir dengan kawasan Kramat. Bantaran kali Ciliwung ini pada tahun 2013, masa Jokowi menjadi gubernur DKI Jakarta, masuk ke dalam program normalisasi. Setelah itu, bantaran sungai Ciliwung yang menjadi bagian dari kawasan Cikini-Kalipasir terlihat menjadi lebih bersih. Pernah terdengar warga di bantaran Kali Ciliwung akan tergusur, tetapi hal itu tidak menimbulkan gejolak sosial yang luar biasa seperti di kawasan lain di Jakarta. Mengapa kawasan Kalipasir dengan kondisi yang kurang layak dapat bertahan sampai saat ini tentu memerlukan kajian tersendiri.



Kawasan Kalipasir di sekitar bantaran kali Ciliwung, sebelum program normalisasi.



Pemandangan jembatan Kali Pasir sekitar tahun 1900-an. Foto istimewa sejarah.

Simpulan

Berbicara tentang isu gentrifikasi di urban Jakarta dengan contoh kasus kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia, ada beberapa hal yang berhasil dicatat. Pertama, wilayah Cikini dan Gondangdia adalah bagian dari kawasan Menteng yang dibangun oleh kolonial Belanda yang diniatkan untuk menjadi wilayah elite. Perumahan mewah di kawasan Menteng didukung oleh kawasan Cikini dan Gondangdia yang menyediakan kebutuhan kawasan perumahan elite di Menteng. Pasar untuk kebutuhan sehari-hari dan restoran-restoran tersedia di Cikini dan Gondangdia. Sedangkan Kalipasir adalah kisah lain urban Jakarta, kawasan yang menempel dengan Cikini tetap bertahan dengan situasi dan kondisinya sendiri. Kedua, kawasan Cikini-Kalipasir-Gondangdia relatif aman dari program rehabilitasi kawasan, yang biasanya diikuti oleh proses gentrifikasi, karena kawasan ini memiliki sejarah yang kuat dan selalu merupakan kawasan dengan penghuni elite, artinya kelas atas dan beruang. Ketiga, kompleksitas urban tidak terlalu terasan dan terlihat di kawasan ini karena kawasan ini memiliki berbagai kapital yang dapat melindungi kawasan ini dari ancaman gentrifikasi yang negatif.

Daftar Pustaka

- Blackburn, Susan. *Jakarta: Sejarah 400 tahun*. Diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Depok: Masup Jakarta, 2011.
- Dewi, Santy Paulla. "Gentrification Process in DKI Jakarta Province Indonesia. Technische Universität Darmstadt, 2017.
- Mur Medha, Azka dan Ariastita, Putu Gde. "Pandangan terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial" dalam *Jurnal Teknik ITS* Vol. 6 No.2, 2017.
- Sedyawati, Edi et al. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987.
- Zukin, Sharon. "Gentrification: Culture and Capital in the Urban Core" dalam *Annual Review of Sociology*. Vol. 13, 1987. hlm. 129-147.